

DESEMBER 2021

NASKAH PUBLIKASI

Persepsi Masyarakat Terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Kabupaten Magelang Tahun 2021

Disusun Oleh:

CV Monumental
Engineering Consultant

Kerjasama dengan

Badan Perencanaan Pembangunan
Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kabupaten Magelang



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENERAPAN
KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 2021**

Naskah Publikasi

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENERAPAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI KABUPATEN MAGELANG

Edi Yuwono¹, Didik Rijadi², Muhammad Rizqi Abdurrahman³

^{1,2,3}CV Monumental Engineering Consultant

Abstrak

Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Tengah yang belum memiliki kebijakan hukum tentang penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Kebijakan tersebut memiliki tujuan untuk melindungi kesehatan, kenyamanan, dan secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan masyarakat Kabupaten Magelang. Penerapan kebijakan tersebut hendaknya memperhatikan pendapat dan masukan dari masyarakat, oleh karena itu dilakukan kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kabupaten Magelang. Terdapat 416 responden yang berpartisipasi dalam kajian ini dengan menghasilkan jumlah perokok sebanyak 173 orang atau 41,59% dan bukan perokok sebanyak 243 orang atau 58,41%.

Berdasarkan data dari 416 responden tersebut, ditemukan 12 dari 173 perokok (6,79%) memiliki riwayat penyakit. Mencari ketenangan menjadi alasan utama seseorang merokok sebanyak 74 dari 173 perokok (43%). Sedangkan inisiatif pribadi menjadi sumber pengaruh seseorang untuk merokok (64 dari 173 perokok, 41%). Secara umum, 219 dari total 416 responden (52,6%) menyatakan setuju dengan penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, sedangkan 197 lainnya (47,4%) menyatakan tidak setuju.

Kata Kunci: Kabupaten Magelang, KTR, Merokok, Persepsi

Abstract

Magelang Regency is one of the administrative areas under the Central Java Province that does not yet have a legal policy about No Smoking Policy (KTR). The policy has the aim of protecting health, comfortability, and indirectly having an impact on the welfare of the people. The implementation of the policy should consider about the opinions or advises from the community, therefore this study was conducted to understand the public's perception about implementation of the No Smoking Policy (KTR). There were 416 respondents who participated in this study and the result is 173 of 416 people are smokers (41,59%) and 243 non-smokers respondents or 58,41%.

Based on the data from all respondents, it was found that 12 out of 173 smokers (6,79%) had a medical issue. In the other hand, looking for serenity and peace was the main reason why someone decided to be a smokers as much as 74 of 173 smokers (43%). Personal initiative become the biggest influencer for someone to smoke (64 of 173 smokers, 41%). In general, 219 out of a total of 416 respondents (52,6%) agreed with the implementation of the No Smoking Policy (KTR) in Magelang Regency, while 197 others (47,4%) disagreed.

Keywords: Magelang Regency, No Smoking Policy, Perception, Smoking

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka melindungi kesehatan masyarakat dari dampak konsumsi dan paparan asap rokok pemerintah merespon fenomena tersebut dengan membuat berbagai kebijakan dan aturan terkait pengendalian produk olahan tembakau dan

turunannya, salah satunya dengan menetapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), yang didefinisikan sebagai ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk

tembakau. Ada tujuh wilayah yang ditetapkan menjadi KTR yaitu fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja dan fasilitas umum baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Amanat tersebut tertuang dalam Undang Undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009 pasal 115 ayat 1 dan 2 yang mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk menetapkan dan menerapkan KTR di wilayahnya.

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau. Ada tujuh wilayah yang ditetapkan menjadi KTR yaitu fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja dan fasilitas umum baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Kebijakan KTR merupakan bagian dari Gerakan Masyarakat Hidup Sehat yang tertuang dalam Instruksi Presiden No 1/2017.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Rokok

Menurut PP No 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, rokok salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.

B. Kawasan Tanpa Rokok

Kawasan tanpa rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan produksi, penjualan, iklan,

promosi dan penggunaan rokok yaitu sarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana bermain anak, sarana ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat publik, dan tempat lain yang ditentukan

C. Persepsi

Persepsi merupakan perlakuan yang melibatkan penafsiran melalui proses pemikiran tentang apa yang dilihat, dengar, alami atau dibaca, sehingga persepsi sering memengaruhi tingkah laku, percakapan serta perasaan seseorang. Persepsi yang positif akan memengaruhi rasa puas seseorang dalam bentuk sikap dan perilakunya terhadap suatu kegiatan pelayanan kesehatan, begitu juga sebaliknya persepsi negatif akan ditunjukkan melalui kinerjanya (Tjiptono,2000).

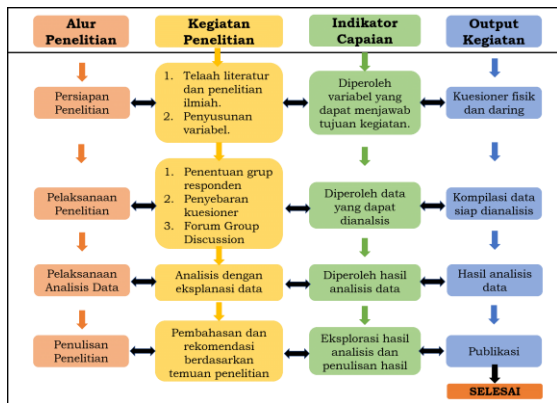
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang memersepsikan stimulus tersebut (Pengalaman, Ekspetasi, Kebutuhan, Motivasi, Emosi, Budaya), sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya (Perubahan, Pengulangan, Suatu Hal yang Baru, Suatu Hal yang menjadi perhatian).

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya disusun sebuah kerangka berpikir untuk menggambarkan proses-proses yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut merupakan kerangka berpikir penyusunan kajian ini,

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Analisis Penulis, 2021

3. METODOLOGI

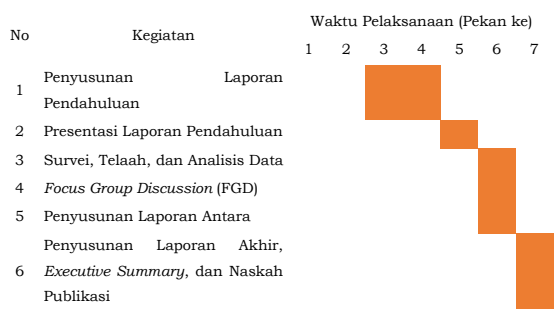
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method yang dikombinasikan dengan explanatory research yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh persepsi masyarakat tentang penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kabupaten Magelang.

B. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penyusunan kajian ini dilakukan di seluruh wilayah Kabupaten Magelang. Waktu pelaksanaan kegiatan penyusunan kajian ini adalah selama 45 (empat puluh lima) hari atau 7 (tujuh) pekan, dimulai dari tanggal 1 November 2021 hingga 15 Desember 2021. Berikut merupakan tabel *timeline* kegiatan penyusunan kajian ini,

Gambar 2. Timeline Kegiatan



Sumber: Analisis Penulis, 2021

C. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kabupaten Magelang yang berjumlah 1.363.290 orang (2019).

D. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2005). Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki untuk meneliti baik berupa tenaga, waktu, maupun biaya, maka ditetapkan sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Riduan, 2006) sebagai berikut,

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{1363290}{1 + 1363290 * (0,05)^2}$$

$$n = 399,88 \sim 400 \text{ Orang}$$

Berdasarkan perhitungan maka dibutuhkan minimal 400 orang responden dalam penyusunan kajian ini.

E. Metode Pengambilan Data

Dalam menyusun kajian ini adalah menggunakan data primer yang berasal dari hasil survei langsung ke masyarakat berupa kuesioner serta melaksanakan *Forum Group Discussion* (FGD). Selain menggunakan data primer, juga digunakan data sekunder yang berasal dari instansi terkait di Kabupaten Magelang maupun yang memiliki hirarki lebih tinggi. Data sekunder juga meliputi sumber literatur lain yang memiliki validitas yang terpercaya.

F. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyusunan kajian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode tersebut digunakan untuk mengarahkan kajian ini memiliki fokus utama pada proses pengumpulan data, analisa data serta

menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif yang dapat menghasilkan data serta pembahasan yang lebih menyeluruh dan komprehensif. Metode analisis yang berbeda-beda tersebut dibutuhkan untuk mengakomodasi kebutuhan dalam kajian ini secara holistik. Dalam penelitian ini, proses analisa data menggunakan metode eksplanatori dari setiap variabel penelitian serta memunculkan korelasi antara variabel satu dengan variabel yang lainnya.

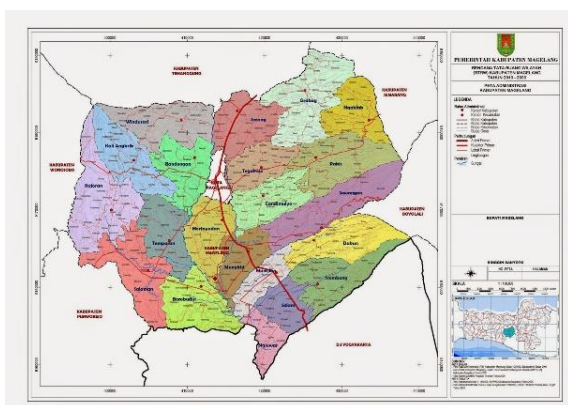
G. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang dikelompokkan dalam empat kategori, antara lain Kategori Kesehatan, Sosial Budaya, Ekonomi dan Persepsi terhadap Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Kategori-kategori tersebut memiliki sub variabel yang akan menjadi pertanyaan dalam kuesioner. Selanjutnya setiap sub variabel akan dijelaskan sesuai data yang diperoleh serta dianalisis korelasi dengan sub variabel yang lain, yaitu Kesehatan, Sosial Budaya, Ekonomi dan Persepsi Terhadap KTR.

4. PROFIL WILAYAH

A. Selayang Pandang

Gambar 3. Peta Wilayah Kab. Magelang



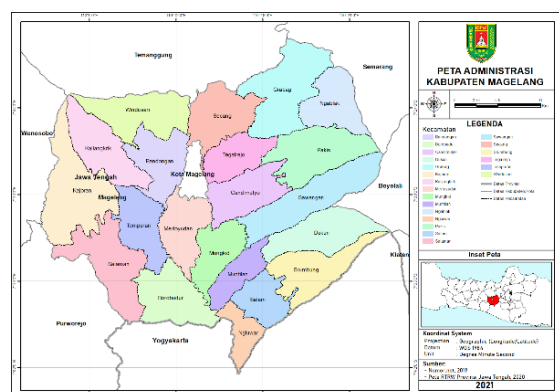
Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang 2010-2030

Berbatasan langsung dengan beberapa daerah lain di Provinsi Jawa Tengah dan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), antara lain

- Utara : Kab. Temanggung dan Kab. Semarang
- Timur : Kab. Semarang dan Kab. Boyolali
- Selatan: Kab. Purworejo dan Kab. Sleman, DIY
- Barat : Kab. Temanggung dan Kab. Wonosobo
- Tengah : Kota Magelang

Gambar 4. Peta Administrasi Kecamatan



Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Magelang 2010-2030

Kabupaten Magelang terbagi secara administratif menjadi 21 Kecamatan, antara lain Bandongan, Borobudur, Candimulyo, Dukun, Grabag, Kajoran, Kaliangkrik, Mertoyudan, Mungkid, Muntilan, Ngablak, Ngluwar, Pakis, Salam, Salaman, Sawangan, Tegalrejo, Tempuran, dan Windusari.

B. Guna Lahan Pertanian dan Hutan

Berdasarkan Kabupaten Magelang dalam angka tahun 2021, penggunaan lahan untuk sawah irigasi mencapai 22.383 hektar dan sawah tadah hujan seluas 4.643 hektar, sehingga luas lahan pertanian berupa sawah seluas 27.026 hektar. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 seluas 36.855 hektar atau turun sekitar 26,67%.

Sedangkan luas lahan pertanian bukan sawah (tegalan, kebun, ladang, dll) adalah seluas 55.834 hektar. Penggunaan lahan

untuk hutan lindung seluas 1.486,2 hektar dan hutan produksi seluas 3.779,1 hektar, sehingga luas lahan untuk hutan adalah 5.265,3 hektar.

C. Produksi Tembakau

Terdapat enam kecamatan yang sudah tidak memiliki lahan kebun tembakau, antara lain Kecamatan Bandongan, Mertoyudan, Salaman, Secang, Srumbung, dan Tempuran. Berikut merupakan data luas lahan perkebunan tembakau di Kabupaten Magelang,

Tabel 1. Luas Lahan Tembakau per Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ribu Hektar)
1.	Bandongan	-
2.	Borobudur	0,10
3.	Candimulyo	0,02
4.	Dukun	0,07
5.	Grabag	0,06
6.	Kajoran	0,01
7.	Kaliangkrik	0,81
8.	Mertoyudan	-
9.	Mungkid	0,01
10.	Muntilan	0,08
11.	Ngablak	0,10
12.	Ngluwar	0,01
13.	Pakis	1,68
14.	Salam	0,01
15.	Salaman	-
16.	Sawangan	0,63
17.	Secang	-
18.	Srumbung	-
19.	Tegalrejo	0,04
20.	Tempuran	-
21.	Windusari	0,95
TOTAL		4,58

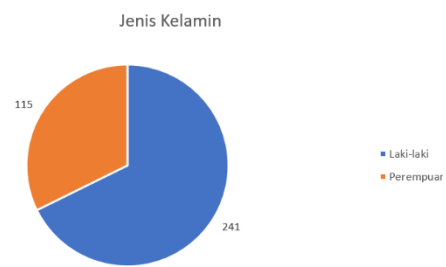
Sumber : Kab. Magelang Dalam Angka 2021

5. HASIL KUESIONER

A. Responden Penelitian

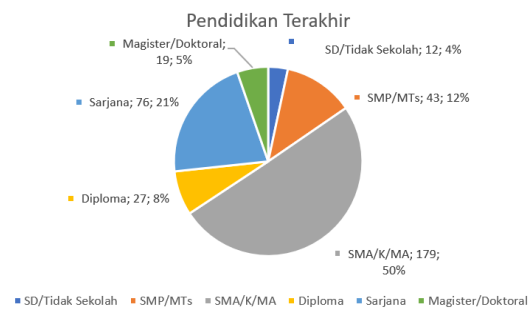
Berdasarkan hasil survei penyebaran kuesioner Persepsi Masyarakat terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kabupaten Magelang, diperoleh responden sebanyak 356 orang dari 21 Kecamatan yang ada. Terdapat 241 responden laki-laki dan 115 responden perempuan.

Gambar 5. Proporsi Jenis Kelamin



Sumber : Analisis Penulis 2021

Gambar 6. Proporsi Pendidikan Responden



Sumber : Analisis Penulis 2021

Responden yang mengisi kuesioner didominasi oleh responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA/K dan sederajat yaitu sebanyak 179 orang atau sekitar 50,28%, diikuti oleh responden lulusan sarjana sebanyak 76 orang atau sekitar 21,35%.

Tabel 2. Proporsi Responden per Kecamatan

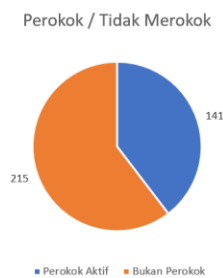
No	Kecamatan	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	Bandongan	20	5,62%
2.	Borobudur	51	14,33%
3.	Candimulyo	9	2,53%
4.	Dukun	3	0,84%
5.	Grabag	10	2,81%
6.	Kajoran	2	0,56%
7.	Kaliangkrik	16	4,49%
8.	Mertoyudan	27	7,58%
9.	Mungkid	31	8,71%
10.	Muntilan	34	9,55%
11.	Ngablak	4	1,12%
12.	Ngluwar	6	1,69%
13.	Pakis	6	1,69%
14.	Salam	13	3,65%
15.	Salaman	18	5,06%
16.	Sawangan	6	1,69%
17.	Secang	56	15,73%
18.	Srumbung	16	4,49%
19.	Tegalrejo	9	2,53%
20.	Tempuran	18	5,06%
21.	Windusari	1	0,28%
TOTAL		356	100,0%

Sumber : Analisis Penulis 2021

Responden yang berasal dari Kecamatan Secang mendominasi dengan 56 responden, diikuti Kecamatan Borobudur dengan 51 responden. Sedangkan Kecamatan Windusari memiliki responden paling sedikit, yaitu hanya satu orang. Sehingga jika dihitung rata-rata responden setiap kecamatan adalah 17 orang dari setiap kecamatan.

B. Kebiasaan Merokok

Gambar 7. Proporsi Perokok



Sumber : Analisis Penulis 2021

Berdasarkan gambar di atas, responden yang merupakan perokok aktif sebanyak 141 orang atau 39,6% dan yang bukan perokok adalah sebanyak 215 orang atau 60,4%.

Berdasarkan gambar di bawah, responden yang tidak memiliki riwayat atau mengidap penyakit sebanyak 323 orang atau sekitar 90,7%, sedangkan responden yang memiliki riwayat atau mengidap penyakit sebanyak 33 orang atau sekitar 9,3%.

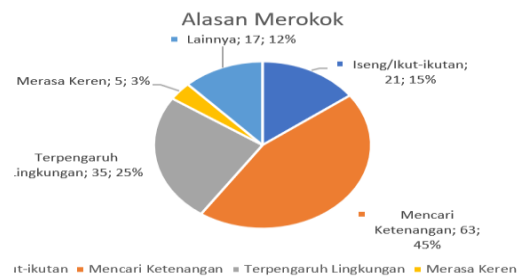
Gambar 8. Proporsi Pengidap Penyakit



Sumber : Analisis Penulis 2021

Berdasarkan gambar di bawah, responden yang merupakan perokok aktif memiliki beragam alasan mengapa mereka merokok. Didominasi oleh alasan mencari ketenangan sebanyak 63 responden dari 141 perokok aktif atau sekitar 44,68%.

Gambar 9. Proporsi Alasan Merokok

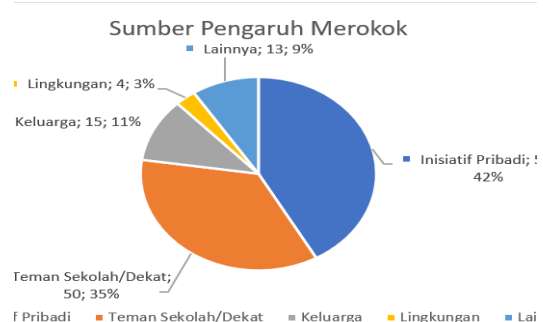


Sumber : Analisis Penulis 2021

Diikuti dengan terpengaruh lingkungan sebanyak 35 orang atau 24,83%, karena iseng atau ikut-ikutan sebanyak 21 orang atau 14,90%, merasa keren sebanyak 5 orang atau 3,55% dan sisanya memiliki alasan lainnya yang bervariasi sebanyak 17 orang atau 12,04%.

Perokok aktif yang menjadi responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa alasan mereka merokok adalah inisiatif pribadi sebanyak 59 orang atau 41,85% dan diikuti pengaruh dari teman dekat atau teman sekolah sebanyak 50 orang atau 35,46%, serta beberapa sumber pengaruh yang lain. Berikut merupakan proporsi sumber pengaruh responden untuk merokok,

Gambar 10. Proporsi Sumber Pengaruh Merokok

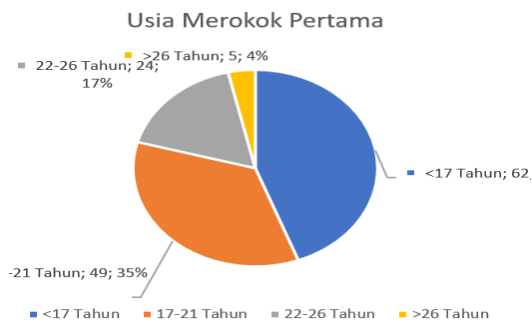


Sumber : Analisis Penulis 2021

Perokok aktif yang menjadi responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka didominasi oleh responden yang sudah merokok sejak sebelum usia 17 tahun sebanyak 63 orang atau sekitar 44,7%, pada saat usia 17 hingga 21 tahun sebanyak 49 orang atau sekitar 34,8%, pada saat usia 22 hingga 26 tahun sebanyak 24

orang atau sekitar 17% dan pada saat usia setelah 26 tahun sebanyak 5 orang atau 3,5%. Berikut merupakan grafik proporsi responden berdasarkan usia pertama kali merokok,

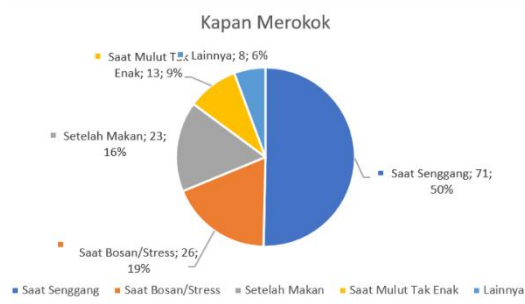
Gambar 11. Proporsi Usia Pertama Merokok



Sumber : Analisis Penulis, 2021

Perokok aktif yang menjadi responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka merokok di setiap waktu senggang sebanyak 71 orang atau sekitar 50,4%, pada saat bosan atau stress sebanyak 26 orang (18,4%), pada saat setelah makan 23 orang (16,3%), dan beberapa alasan lainnya. Berikut merupakan proporsi responden berdasarkan waktu merokok,

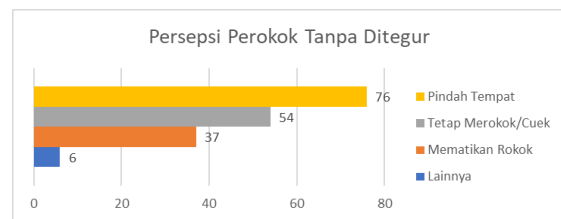
Gambar 12. Proporsi Kapan Saja Merokok



Sumber: Analisis Penulis, 2021

Para perokok menyatakan bahwa terdapat beberapa respon personal apabila terdapat orang yang tidak merokok berada disekitar perokok ketika sedang merokok, berikut merupakan proporsi dari persepsi para perokok tersebut,

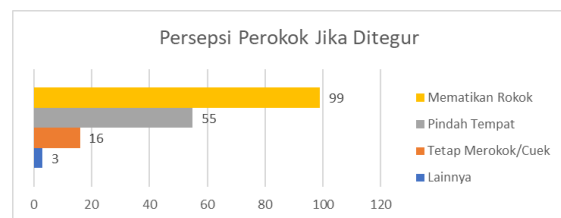
Gambar 13. Proporsi Persepsi Perokok



Sumber : Analisis Penulis, 2021

Selain itu, para perokok menyatakan bahwa terdapat beberapa respon personal apabila mereka ditegur oleh orang yang tidak merokok dan berada disekitar perokok ketika sedang merokok, berikut merupakan proporsi dari persepsi para perokok,

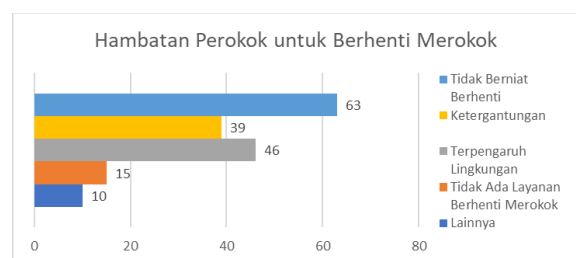
Gambar 14. Proporsi Persepsi Perokok Jika Ditegur



Sumber : Analisis Penulis, 2021

Para perokok menyatakan bahwa 63 orang atau 36,4% dari jumlah perokok tidak memiliki niatan untuk berhenti merokok. Sedangkan sisanya, memiliki hambatan-hambatan yang dihadapi ketika ingin berhenti merokok. Berikut merupakan proporsi perokok berdasarkan hambatan untuk berhenti merokok,

Gambar 15. Proporsi Hambatan Berhenti Merokok

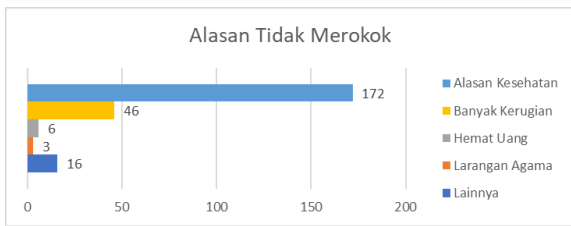


Sumber : Analisis Penulis, 2021

C. Responden Non-Perokok

Di sisi yang lain, responden yang bukan perokok memiliki beberapa alasan mengapa mereka tidak merokok, antara lain

Gambar 16. Proporsi Alasan Tidak Merokok

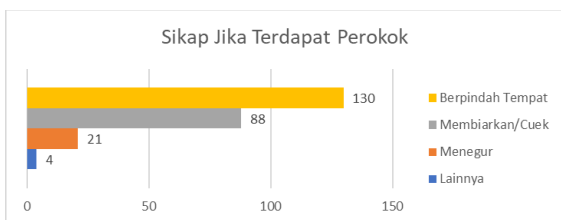


Sumber : Analisis Penulis, 2021

Responden yang bukan merupakan perokok memiliki beragam alasan mengapa mereka tidak merokok. Didominasi dengan alasan kesehatan sebanyak 172 responden dari 243 responden bukan perokok atau sekitar 70,78%.

Responden yang bukan merupakan perokok memiliki beragam sikap apabila terdapat perokok yang sedang merokok disekitar mereka. Didominasi dengan sikap memilih berpindah tempat sebanyak 130 responden dari 243 responden bukan perokok atau sekitar 53,50%.

Gambar 17. Sikap Jika Terdapat Perokok



Sumber : Analisis Penulis, 2021

D. Petani Tembakau

Berdasarkan data yang diisikan oleh responden yang bekerja sebagai petani tembakau, terdapat perbedaan hasil panen dibandingkan dengan luas lahan yang relatif signifikan antara satu petani dengan petani yang lain.

Sebagai contoh, petani A dengan luas lahan 0,9 Hektar mampu menghasilkan 8000 kilogram tembakau dalam satu kali panen setiap tahunnya. Sedangkan apabila dibandingkan dengan petani C yang memiliki lahan seluas 1 Hektar menghasilkan 300 kilogram.

Gambar 18. Tabel Hasil Panen Petani Tembakau

No	Petani	Kecamatan	Luas Lahan	Jumlah Panen	Hasil Panen	Hasil Setiap Panen
			Hektar	Per Tahun	Kg/Ha	Kg
1	A	Sawangan	0,9	1x	-	8000
2	B	Tegalrejo	5	2x	1000	5000
3	C	Srumbung	1	1x	300	300
4	D	Salam	2	1x	800	1600

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Berdasarkan data yang diisikan oleh responden yang bekerja sebagai petani tembakau, terdapat perbedaan penghasilan bersih dan harga kotor tembakau yang sangat signifikan antara satu petani dengan petani yang lain. Sebagai contoh petani D harga kotor tembakau per kilogram adalah Rp.938, sedangkan petani C harga kotor tembakau per kilogram mencapai Rp.50.000.

Gambar 19. Tabel Penghasilan Petani Tembakau

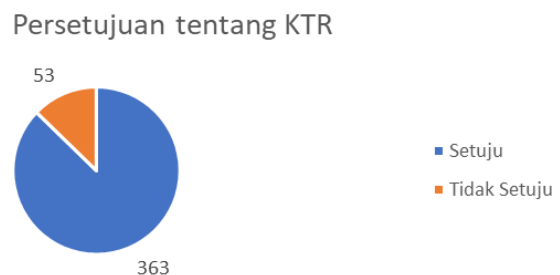
No	Pembeli Tembakau	Omset Kotor	Penghasilan Bersih	Harga Kotor Tembakau
		Setiap Panen	Setiap Panen	Per Kg
1	Pengepul	Rp.32.000.000	Rp.25.000.000	Rp.4.000
2	Pengepul	Rp.5.000.000	Rp.3.500.000	Rp.1.000
3	Tengkulak	Rp.15.000.000	Rp.9.000.000	Rp.50.000
4	Bakul	Rp.15.000.000	Rp.10.000.000	Rp. 938

Sumber : Analisis Penulis, 2021

E. Persepsi Masyarakat

Berdasarkan data yang diisikan oleh 416 orang responden, diketahui bahwa 363 responden (87,3%) setuju dengan penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kabupaten Magelang. Sedangkan 53 responden (12,7%) tidak setuju dengan kebijakan tersebut.

Gambar 20. Proporsi Setuju/Tidak Setuju dengan KTR



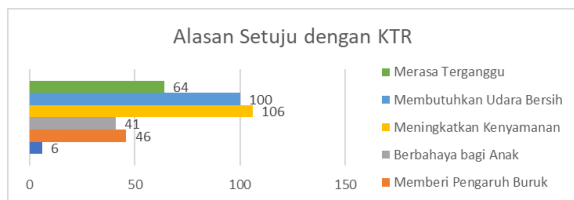
Sumber : Analisis Penulis, 2021

Masyarakat yang setuju (363 Orang) dengan Penerapan KTR memilih lokasi-lokasi berikut sebagai kawasan yang dapat diterapkan kebijakan KTR, antara lain

- i. Fasilitas Kesehatan = 340 Orang / 93,7%
- ii. Fasilitas Pendidikan = 334 Orang / 92%
- iii. Tempat Bermain = 330 Orang / 90,9%
- iv. Fasilitas Ibadah = 296 Orang atau 81,5%
- v. Angkutan Umum = 279 Orang atau 76,9%
- vi. Tempat Kerja = 252 Orang atau 69,4%
- vii. Ruang Publik = 218 Orang atau 60,1%
- viii. Lokasi Lainnya = 23 Orang atau 6,3%

Kelompok responden yang setuju dengan penerapan KTR memiliki alasan yang beragam, antara lain adalah merasa terganggu dengan rokok, perokok dan asap rokok, membutuhkan udara bersih sehat, menginginkan peningkatan kenyamanan kawasan, rokok memiliki dampak buruk bagi anak-anak dan alasan lainnya.

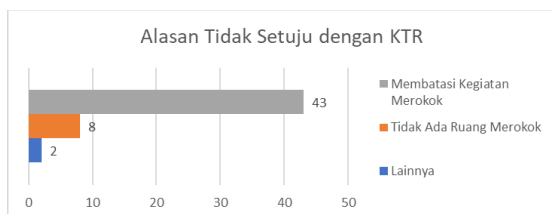
Gambar 21. Proporsi Alasan Setuju dengan KTR



Sumber : Analisis Penulis, 2021

Sedangkan kelompok responden yang tidak setuju, memiliki alasan yang juga beragam, antara lain adalah KTR membatasi kebebasan merokok, tidak tersedianya ruang khusus merokok di lokasi KTR, dan beberapa alasan lainnya.

Gambar 22. Proporsi Alasan Menolak KTR



Sumber : Analisis Penulis, 2021

6. INVENTARISASI PERMASALAHAN

A. Perokok Berdasarkan Usia
Berdasarkan tabel di bawah, jumlah perokok mencapai 173 orang atau 41,59%

dari total responden yang telah mengisi kuesioner. Selain itu, proporsi persebaran perokok pada setiap rentang usia mencapai lebih dari 34% dari total responden pada rentang usia yang sama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah perokok aktif relatif banyak dan menyebar luas pada lingkungan masyarakat Kabupaten Magelang. Sehingga diperlukan pertimbangan menyeluruh dan holistik didalam rencana penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok.

Gambar 23. Tabel Perbandingan Usia dan Perokok

No	Rentang Usia	Jumlah Total	Jumlah Perokok	Persentase Perokok
1	≤15 Tahun	2	2	100%
2	16 – 20 Tahun	63	22	34,92%
3	21 – 25 Tahun	46	18	39,13%
4	26 – 30 Tahun	54	21	38,89%
5	31 – 35 Tahun	34	17	50%
6	36 – 40 Tahun	56	23	41,07%
7	41 – 45 Tahun	33	13	39,39%
8	46 – 50 Tahun	47	18	38,30%
9	51 – 55 Tahun	46	20	43,48%
10	>55 Tahun	35	19	54,29%
Total		416	173	41,59%

Sumber : Analisis Penulis, 2021

B. Proporsi Konsumsi Rokok dan Penghasilan

Gambar 24. Tabel Konsumsi Rokok Bermerek

No	Rentang Konsumsi Rokok	Rata-Rata Konsumsi	Total Perokok	Konsumen Rokok Pabrik	Konsumen Rokok Linting
1	≤5 batang	3 batang	49	43	6
2	6 – 10 batang	8 batang	94	69	25
3	11 – 15 batang	13 batang	22	13	9
4	16 – 20 batang	18 batang	7	6	1
5	>20 batang	23 batang	1	1	0
Total			173	132	41
Persentase			100%	76,30%	23,70%

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Berdasarkan data di atas, perokok lebih banyak yang mengkonsumsi rokok pabrikan/bermerek yaitu sebanyak 132 orang atau sebesar 76,30% dari total responden yang merupakan seorang perokok. Selain itu, berdasarkan data penghasilan para perokok dan data jumlah konsumsi harian rokok dapat digunakan untuk mengetahui proporsi uang yang

digunakan untuk membeli rokok dari total penghasilan setiap bulannya. Berikut merupakan tabel perbandingan proporsi konsumsi rokok pabrikan/bermerk dibandingkan dengan penghasilan setiap bulannya,

Gambar 25. Tabel Proporsi Konsumsi Rokok Bermerek dengan Penghasilan

No	Rata-Rata Konsumsi	Standar Harga Rokok	Batang per Hari	Konsumsi per Bulan (x30)	Rata-Rata Penghasilan Perokok	%
1	3 batang	Rp.1.140	Rp.3.420	Rp.102.600	Rp.1,482 Jt	6,92
2	8 batang	Rp.1.140	Rp.9.120	Rp.273.600	Rp.1,793 Jt	15,26
3	13 batang	Rp.1.140	Rp.14.820	Rp.444.600	Rp.2,019 Jt	22,02
4	18 batang	Rp.1.140	Rp.20.520	Rp.615.600	Rp.2,083 Jt	29,55
5	23 batang	Rp.1.140	Rp.26.220	Rp.786.600	Rp.1,000 Jt	78,66

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah konsumsi harian rokok pabrikan/bermerk berbanding lurus dengan peningkatan rata-rata penghasilan dari setiap perokok baik secara jumlah penghasilan maupun proporsi total konsumsi rokok dibandingkan penghasilan.

Selain terkait dengan konsumsi harian rokok pabrikan/bermerk, dapat diketahui juga tentang konsumsi harian rokok linting sebagai berikut,

Gambar 26. Tabel Proporsi Konsumsi Rokok Linting dengan Penghasilan

No	Rata-Rata Konsumsi Linting	Rata-Rata Biaya Rokok	Konsumsi per Bulan (x30)	Rata-Rata Penghasilan Perokok	%
1	3 batang	Rp.9.333	Rp.280.000	Rp.1,167 Jt	24,0
2	8 batang	Rp.13.600	Rp.408.000	Rp.1,870 Jt	21,8
3	13 batang	Rp.12.444	Rp.373.333	Rp.1,639 Jt	22,8
4	18 batang	Rp.15.000	Rp.450.000	Rp.1,750 Jt	25,8
5	23 Batang	Rp.0	Rp.0	Rp.0	0

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perokok yang mengkonsumsi rokok lintingan kurang dari 8 batang menghabiskan 24% dari penghasilannya untuk membeli bahan rokok linting.

Sedangkan perokok yang mengkonsumsi lebih dari 8 batang setiap hari memiliki proporsi biaya konsumsi rokok yang selalu meningkat yaitu berkisar antara 21,8% hingga 25,8% penghasilan digunakan untuk membeli bahan rokok linting.

C. Riwayat Penyakit para Perokok

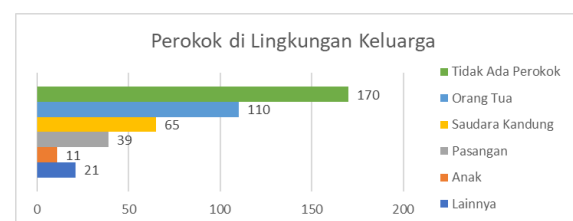
Untuk mengetahui kondisi umum para perokok yang memiliki riwayat penyakit, dilakukan pengelompokan data berdasarkan dua kriteria, antara lain merupakan perokok aktif dan memiliki riwayat atau sedang mengidap suatu penyakit. Sehingga dapat diperoleh hasil bahwa 12 dari 173 perokok atau sekitar 6,94% dari total perokok memiliki riwayat penyakit.

- i. Penyakit Paru-paru, sebanyak 2 dari 12,
- ii. Sesak Nafas, sebanyak 2 dari 12,
- iii. Batuk, sebanyak 5 dari 12,
- iv. Asma, sebanyak 1 dari 12,
- v. Alergi, sebanyak 1 dari 12, dan
- vi. Asam Lambung, sebanyak 1 dari 12.

D. Perokok di Lingkungan Keluarga

Kebiasaan merokok merupakan suatu kegiatan yang dapat ditimbulkan akibat faktor eksternal setiap pribadi. Untuk mengetahui kondisi dalam lingkungan keluarga yang dapat memberikan pengaruh langsung untuk seseorang merokok, dilakukan pendataan mengenai anggota keluarga yang merokok. Berikut proporsi responden yang memiliki anggota keluarga seorang perokok,

Gambar 27. Proporsi Perokok di Lingkungan Keluarga

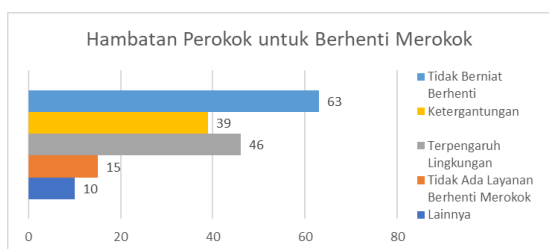


Sumber : Analisis Penulis, 2021

E. Berhenti Merokok

Kegiatan merokok memiliki dampak negatif yang cukup luas, termasuk terkait dengan kesehatan maupun ekonomi. Sehingga beberapa perokok merasa bahwa mereka memiliki keinginan untuk berhenti dalam melakukan kegiatan merokok. Berikut merupakan proporsi perokok berdasarkan hambatan untuk berhenti merokok,

Gambar 28. Hambatan untuk Berhenti Merokok



Sumber : Analisis Penulis, 2021

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa 63 dari 173 perokok menyatakan tidak ingin berhenti merokok dengan alasan yang tidak diketahui, sedangkan 110 perokok lainnya memiliki rintangan yang menghambat keinginan mereka untuk berhenti merokok.

F. Petani Tembakau

Berdasarkan data di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil panen setiap hektar pada setiap petani. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh perbedaan jenis tembakau yang ditanam, metode tanam hingga metode perawatan tembakau.

Gambar 29. Proporsi Hasil Panen Tembakau

No	Petani	Kecamatan	Luas Lahan	Jumlah Panen	Hasil Panen	Hasil Setiap Panen
			Hektar	Per Tahun	Kg/Ha	Kg
1	A	Sawangan	0,9	1x	-	8000
2	B	Tegalrejo	5	2x	1000	5000
3	C	Srumbung	1	1x	300	300
4	D	Salam	2	1x	800	1600

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Gambar 30. Proporsi Penghasilan Petani Tembakau

No	Pembeli Tembakau	Omsel Kotor	Penghasilan Bersih	Harga Kotor Tembakau
		Setiap Panen	Setiap Panen	Per Kg
1	Pengepul	Rp.32.000.000	Rp.25.000.000	Rp.4.000
2	Pengepul	Rp.5.000.000	Rp.3.500.000	Rp.1.000
3	Tengkulak	Rp.15.000.000	Rp.9.000.000	Rp.50.000
4	Bakul	Rp.15.000.000	Rp.10.000.000	Rp. 938

Sumber : Analisis Penulis, 2021

Selain itu, apabila dilihat pendapatan petani setelah panen tembakau juga terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada setiap petani. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan harga jual setiap jenis tembakau, perbedaan harga tawar dari tengkulak maupun pembeli

tembakau lainnya, serta terkait dengan biaya tanam dan perawatan.

7. REKOMENDASI PENYELESAIAN

A. Perokok Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat 24 orang perokok yang berusia kurang dari atau sama dengan 20 tahun dan 2 diantaranya berusia kurang dari 15 tahun. Sehingga diperlukan peran serta dan menjadi tanggungjawab bersama antar *stakeholder* yaitu pemerintah pusat, kementerian, pemerintah provinsi, pemerintah daerah, hingga masyarakat itu sendiri.

Pencegahan anak-anak dan para remaja untuk merokok dapat dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sekolah.

B. Perokok dan Penghasilan

Tingkat konsumsi rokok oleh para perokok memiliki proporsi yang relatif besar dibandingkan dengan penghasilan mereka setiap bulannya. Proporsi biaya kebutuhan merokok dibandingkan penghasilan berkisar antara 6,92% hingga 78,66% dari penghasilan para perokok setiap bulannya. Apabila proporsi yang digunakan untuk membeli rokok dialihkan kepada kebutuhan lain yang memiliki dampak positif kepada kesejahteraan, kesehatan, kecerdasan, kemandirian, dan ketahanan, maka hal tersebut dapat membawa kebaikan pada para perokok itu sendiri beserta keluarganya.

C. Perokok di Lingkungan Keluarga

Lebih dari 40% responden menyatakan bahwa tidak ada perokok lain pada lingkungan keluarga mereka. Namun, terdapat proporsi yang relatif besar dari anggota keluarga yang merupakan seorang perokok.

Orang tua yang merupakan perokok aktif mendominasi pada aspek perokok pada lingkungan keluarga, yaitu sebanyak 110 orang atau sekitar 26,44%.

Pada lingkungan keluarga, peran orang tua menjadi sangat penting untuk mencegah anak melakukan kegiatan merokok sejak usia muda.

D. Berhenti Merokok

Bahwa 63 dari 173 perokok (36,4%) menyatakan bahwa mereka tidak memiliki niat untuk berhenti merokok dengan berbagai alasan pribadi. Terdapat 110 perokok lainnya yang memiliki niat untuk berhenti merokok namun memiliki hambatan yang membuat mereka belum berhasil untuk meninggalkan rokok maupun aktivitas merokok. Alasannya adalah perokok sudah merasa ketergantungan dengan rokok, perokok merasa terpengaruh lingkungan yang selalu mendorong untuk melakukan kegiatan merokok, serta tidak tersedianya layanan berhenti merokok yang disediakan oleh pemerintah.

E. Petani Tembakau

Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil panen setiap hektar pada setiap petani yang dapat disebabkan oleh perbedaan jenis tembakau yang ditanam, metode tanam hingga metode perawatan tembakau. Penghasilan petani dipengaruhi oleh perbedaan harga jual setiap jenis tembakau, perbedaan harga tawar dari tengkulak maupun pembeli tembakau lainnya, serta terkait dengan biaya tanam dan perawatan. Pemerintah dan petani dapat bekerjasama untuk menyediakan alternatif tanaman lain atau disersifikasi pertanian agar tidak selalu mengandalkan hasil panen tembakau.

8. PENGURANGAN DAMPAK NEGATIF PENERAPAN KTR

A. Sosialisasi Penerapan KTR

Implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok hendaknya melibatkan setiap unsur masyarakat, pemerintah dan pihak lainnya yang memiliki kaitan dengan kebijakan tersebut. Diperlukan dasar hukum yang mengikat dan mengatur tentang pengertian, cakupan, teknis penerapan, aturan dan larangan, serta sanksi. Selanjutnya, masyarakat juga diberi penjelasan berupa sosialisasi langsung mengenai dasar hukum yang mengatur tentang penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

B. Edukasi Dampak Negatif Rokok

Diperlukan tindakan khusus yang terkait dengan pencegahan dan kegiatan yang mendorong perokok untuk berhenti merokok. Tindakan tersebut dapat berupa pendidikan dan pembinaan dalam lingkungan keluarga kepada orang tua, saudara, maupun anggota keluarga lain. Selain itu, dapat berupa integrasi kurikulum tentang pencegahan dan pendidikan bahaya merokok maupun peran aktif dari setiap guru maupun elemen lain yang berada di lingkungan sekolah.

C. Penyediaan Ruang Khusus Merokok

Penyediaan ruang khusus untuk merokok dapat disediakan di beberapa lokasi yang masih memungkinkan, kecuali pada lokasi atau kawasan yang telah ditetapkan 100% tanpa asap rokok maupun tanpa kegiatan merokok. Ruang khusus tersebut hendaknya berada pada ruang terbuka dan terpisah dari titik lokasi aktivitas masyarakat pada lokasi yang ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

D. Pendampingan dan Pembinaan Petani Tembakau

Petani tembakau baik secara langsung maupun tidak langsung, akan terdampak atas penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Oleh karena itu dinas terkait hendaknya memberikan pendampingan dan bimbingan tentang disersifikasi tanaman pertanian agar tidak hanya bergantung pada satu komoditas yaitu tembakau.

Disersifikasi tersebut untuk menyediakan alternatif komoditas lain yang tidak terlalu terpengaruh oleh musim dan hama, lebih mudah dikelola, serta memiliki nilai ekonomis yang lebih baik dibandingkan dengan tanaman Tembakau.

E. Perencanaan dan Pengendalian Kebijakan KTR

Kebijakan penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) harus memiliki integrasi perencanaan dalam penyusunan dan penerapan kebijakan serta pengendalian dalam implementasi dasar hukum yang mengatur tentang kebijakan tersebut.

Perencanaan tersebut dapat mencakup tentang pemetaan wilayah, identifikasi

permasalahan, identifikasi pihak yang terdampak langsung dan tidak langsung, serta terkait dengan implementasi aturan yang tercantum pada dasar hukum.

Pengendalian dan evaluasi dapat mencakup tentang penegasan tentang aturan yang tercantum pada dasar hukum yang berupa sanksi terhadap pelanggar.

9. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kabupaten Magelang sangat mendesak untuk segera diwujudkan dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, kesejahteraan, kedisiplinan, dan kenyamanan secara umum.

Dalam penerapan kebijakan KTR tersebut hendaknya juga diikuti dengan berbagai kegiatan yang memiliki pengaruh signifikan, antara lain sosialisasi penerapan kebijakan kepada masyarakat secara menyeluruh, edukasi pada lingkungan keluarga dan sekolah, penyediaan ruang khusus merokok, hingga pendampingan serta pembinaan petani tembakau untuk mewujudkan disersifikasi hasil pertanian. Berdasarkan hasil data dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa 363 responden atau 87,3% menyatakan setuju dengan penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kabupaten Magelang. Sedangkan 53 responden atau 12,7% lainnya menyatakan tidak setuju dengan penerapan kebijakan tersebut.

Responden yang setuju merasa terganggu dengan rokok, perokok, asap rokok, serta menginginkan udara yang bersih dan sehat, meningkatnya kenyamanan lokasi ataupun ruang publik hingga mencegah dampak negatif dan bahaya kepada anak-anak. Sedangkan responden yang tidak setuju karena membatasi ruang gerak merokok dan perokok merasa tidak disediakan ruang khusus untuk merokok.

10. DAFTAR PUSTAKA

Aditama, T.Y. 2006. Rokok dan Kesehatan. Penerbit Universitas Indonesia Press : Jakarta.

Badan Pusat Statistik, 2021. Presentase Merokok pada Penduduk Usia ≤ 18 Tahun Menurut Kelompok Umur (Persen) 2015-2020. Bps.go.id (Diakses 12 Desember 2021)

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, 2021. Kabupaten Magelang dalam Angka 2021. magelangkab.bps.go.id (Diakses 13 Desember 2021)

Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, 2018. Akibat Asap Rokok. Jakarta : P2PTM Kementerian Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2019. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. 2011. Binder Pedoman Kawasan Tanpa Rokok. Kemenkes RI : Jakarta.

Komalasari, Dian dan Avin Fadilla Helmi. 2000. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. Jurnal Psikologi, Gadjah Mada University Press. Jurnal/perilaku_merokok_avin.pdf.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Buku Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Andi Offset : Yogyakarta.

Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan Peraturan Pemerintah No.109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Tembakau Bagi Kesehatan

Peraturan Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2011 No.188/Menkes/PB/I/2011

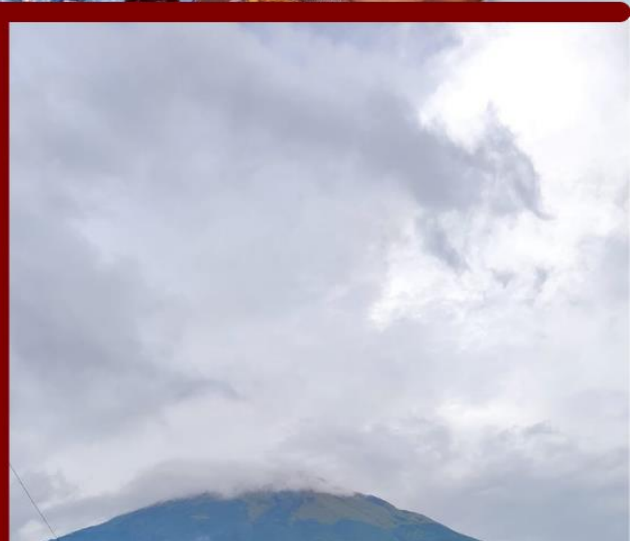
Reitsma MB, Flor LS, Mullany C, Gupta V, Hay SI, Gakidou E, 2021. Spatial, temporal, and demographic patterns in prevalence of smoking tobacco use and attributable disease burden in 204 countries and territories, 1990–2019: a systematic analysis from the Global Burden of Disease Study 2019. Seattle: The Lancet Public Health.

Riduan. 2006. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Alfabeta : Bandung

Rifqi, 2017. Implementasi Peraturan Daerah Kota Makassar No.4 Tahun 2013 Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Hasanudin. Makassar: Universitas Hasanudin

Thoha. 1999. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT.Mandar Maju : Bandung

World Health Organization, 2021. Tobacco : Key Facts. Who.int (Diakses 12 Desember 2021)





CV MONUMENTAL
ENGINEERING CONSULTANT

Kerjasama **Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan
Pengembangan Daerah Kabupaten Magelang** dengan
CV Monumental Engineering Consultant

Tahun 2021